

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI
PENDEKATAN PENGAJARAN TERBALIK PADA PESERTA DIDIK KELAS VII
A SMP NEGERI 3**

TONDONG TALLASA KAB. PANGKEP

*IMPROVEMENT OF ACTIVITIES AND PHYSICS LEARNING OUTCOMES THROUGH BACKWARD
LEARNING APPROACH OF GRADE VII A STUDENT AT SMPN 3 TONDONG TALLASA IN
PANGKEP DISTRICT*

ANDI IRMA MELINA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2013

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI
PENDEKATAN PENGAJARAN TERBALIK PADA PESERTA DIDIK KELAS VII
A SMP NEGERI 3**

TONDONG TALLASA KAB. PANGKEP

*IMPROVEMENT OF ACTIVITIES AND PHYSICS LEARNING OUTCOMES THROUGH BACKWARD
LEARNING APPROACH OF GRADE VII A STUDENT AT SMPN 3 TONDONG TALLASA IN
PANGKEP DISTRICT*

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Pendidikan Fisika

Disusun dan Diajukan oleh

Andi Irma Melina

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2013

PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS

Saya, Andi Irma Melina

Nomor Pokok: 10B08009

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI PENDAKATAN PENGAJARAN TERBALIK PADA PESERTA DIDIK KELAS VII A SMP NEGERI 3 TONDONG TALLASA merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPS Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan,

Tanggal, Desember 2013

PRAKATA



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alahamdulillahirabbil'alam, segala puji hanya milik Allah Azza wa jalla, Rabb semesta alam. Penulis panjatkan kehadiran-Nya yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia dan kekuatan sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik. Salam dan salawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad Sallallahu 'Alahi Wassallam sebagai satu-satunya uswa dan qudwah dalam menjalankan aktivitas keseharian di atas permukaan bumi ini, juga kepada keluarga beliau, para sahabatnya, dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah meniti jalan hidup ini, hingga akhir zaman dengan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah Azza wa jala.

Penulis menyadari sedalam-dalamnya bahwa tesis ini, terwujud berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khaliq untuk memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga, atas segala bantuan moril dan materil yang diberikan kepada penulis. Untuk itu penulis menghaturkan terimah kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada:

Bapak Dr. Muhammad Tawil, M.Pd, M.Si

Ibu Dra. Aisyah Azis, M.Pd

Selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis atas segala perhatian dan keikhlasan dalam meluangkan waktu membimbing dan memberikan saran-saran pemikiran maupun motivasi kepada penulis.

Ucapan terimah kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Jasruddin, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muris, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Fisika Program Pascasarjana UNM sekaligus sebagai penguji I.
4. Bapak Nasrul Ihsan, S.Si, M.Si selaku penguji II.
5. Bapak Drs. Subaer, M.Phil, Ph.D dan Bapak Drs. Abdul Haris, M.Si serta Ibu Hartati, S.Pd, selaku validator ahli instrumen untuk penelitian ini.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Pascasarjana UNM pada umumnya dan Prodi Pendidikan Fisika pada khususnya yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan segenap pegawai akademik yang selama ini selalu siap melayani segala urusan akademik penulis.
7. Ibu Mardiyah, S.Pd, M.Si, selaku Kepala SMP Negeri 3 Tondong Tallasa beserta guru-guru dan staf SMP Negeri 3 Tondong Tallasa yang menerima penulis dengan baik selama melaksanakan penelitian.

8. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Angkatan 2010 Kelas A dan B, PPs UNM yang selama ini banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
9. Muhammad Safri dan Muhammad Naufal, suami dan putraku tercinta, karya ini kudedikasikan untuk mereka.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt, penulis memohon ridha dan magfirahnya, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda disisi Allah Swt, semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca, Amin.

Makassar,

Desember 2013

Andi Irma Melina

ABSTRAK

ANDI IRMA MELINA.2013. *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Pengajaran Terbalik Pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep* (dibimbing oleh Muhammad Tawil dan Aisyah Azis).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang dilaksanakan dengan dua siklus. Tindakan yang dilakukan bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika peserta didik melalui pendekatan pengajaran terbalik. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tondong Tallasa kelas VII A pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 yang terdiri dari 21 siswa. Analisis data dalam penelitian ini, dianalisis secara kualitatif dan didukung dengan analisis kuantitatif, Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik, tes hasil belajar fisika dalam aspek kognitif, angket hasil belajar dalam aspek afektif dan lembar observasi dalam aspek psikomotor .

Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa, Aktivitas belajar peserta didik selama pengajaran terbalik berlangsung telah sesuai yang diharapkan, begitu pula dengan hasil belajar fisika aspek kognitif mengalami peningkatan yakni rata-rata skor peserta didik pada siklus I 62,62 dan siklus II 71,86, hasil belajar fisika peserta didik aspek afektif mengalami peningkatan yakni rata-rata skor peserta didik pada siklus I 42,23 dan siklus II 56,54, untuk hasil belajar fisika peserta didik aspek psikomotor mengalami peningkatan yakni rata-rata skor pada siklus I 4,42 % dan siklus II 6,52 %. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan pengajaran terbalik dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar fisika peserta kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep.

ABSTRACT

ANDI IRMA MELINA. 2013. Improvement of Activities and Physics Learning Outcomes through Backward Learning Approach of Grade VII A Student at SMPN 3 Tondong Tallasa in Pangkep District (supervised by Muhammad Tawil and Aisyah Azis).

The study was a classroom action research which action research which covered the planning, action, observation, and reflection conducted in two cycles. The study aimed at improving the activities and physics learning outcomes through backward learning approach. The study at SMPN 3 Tondong Tallasa of grade VII A in the second semester of academic year 2011/2012 with as many as 21 student. Data were analyzed by employing qualitative analysis which supported by quantitative analysis. Data were collected by using observation sheet of students' activities, test of physics learning outcomes in cognitive aspects, questionnaire of learning outcomes in affective aspects, and observation sheet in psychomotor aspect.

The results of the study revealed the students' learning activities during the backward learning has met the expected result as well as physics learning outcomes in cognitive aspects which improved with the mean score 62,62 % in cycle I and 71,86 % in cycle II. Physics learning outcomes of student on the aspect of affective improved with the mean score 42,33 % in cycle I and 56,54 % in cycle II. On the aspect of psychomotor, the learning outcomes improved with the mean score 4,42 % in cycle I and 6,52 % in cycle II. Thus, the conclusion based on the study was the backward learning approach could improved learning activities and physics learning outcomes of grade VII A students at SMPN 3 Tondong Tallasa in Pangkep district.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
PENYATAAN KEORISINILAN TESIS	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	27
C. Fokus Yang Diselidiki	28
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	34
G. Indikator Keberhasilan	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	48

BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
4.1 Persentase Aktivitas Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II	36
4.2 Hasil Observasi Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran pada Siklus I	38
4.3 Hasil Observasi Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran pada Siklus I	39
4.4 Hasil Belajar Aspek Kognitif Peserta Didik	40

4.5	Hasil Belajar Peserta Didik Aspek Psikomotor	43
4.7	Hasil Respon Peserta Didik pada Siklus I	45
4.7	Hasil Respon Peserta Didik pada Siklus II	46
4.8	Nilai Lembar Kegiatan Siswa (LKS)	47

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Kerangka pikir	26
3.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas	30
4.1 Diagram Batang Hasil Belajar Aspek Kognitif Peserta Didik	41
4.4 Diagram Batang Hasil Belajar Peserta Didik Aspek Afektif	42
4.6 Diagram Batang Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Aspek Psikomotor	44

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1	Lembar Validasi Ahli	60
2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	71
3	Lembar Kerja Siswa	102
4	Lembar Observasi Aktivitas	120
5	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Aspek Kognitif	132
6	Instrumen Penelitian Aspek Kognitif	134
7	Angket Mengukur Hasil Belajar Siswa Dalam Aspek Afektif	144
8	Lembar Observasi/Penilaian Hasil Belajar Dalam Aspek Psikomotor	146
9	Angket Respon Siswa Terhadap Pelaksanaan Komponen Pendekatan Pengajaran Terbalik	147
10	Data Hasil Penelitian	148
11	Dokumentasi Penelitian	160
12	Persuratan Penelitian	163
13	Riwayat Hidup	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerjasama para guru dan siswa, agar siswa dapat menyerap materi pelajaran secara optimal. Oleh karena itu perlukan kreativitas dan gagasan baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah.

Bertitik tolak dari upaya peningkatan mutu pendidikan maka peran guru sangat dibutuhkan di dalam kelas. Guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun secara mental. Namun pada kenyataan dalam pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih bersifat pasif sehingga siswa lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang dibutuhkan.

Seorang guru harus pandai membuat perencanaan pembelajaran, yang berkenaan dengan segala kesiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan yang berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal. Ketika seorang guru

hendak mengajarkan materi pelajaran, khususnya fisika, sebaiknya menetapkan terlebih dahulu sasaran yang hendak dicapai. Untuk mencapai sasaran yang hendak dicapai itu seorang guru harus memilih pendekatan yang tepat, sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai.

Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan, khususnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tergantung dari beberapa faktor, diantaranya siswa, materi pelajaran, guru dan orang tua. Pada kegiatan pembelajaran, guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, oleh sebab itu guru dituntut memiliki komitmen yang tinggi atas terselenggaranya pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaannya, guru selektif dalam menentukan strategi belajar mengajar yang diterapkan. Hal ini tergantung dari pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan dalam proses mengajar. Olehnya itu guru harus jeli dalam memilih metode dalam mengajarkan suatu proses mengajar suatu pokok bahasan materi pelajaran agar proses belajar mengajar (PBM) dapat berlangsung dengan baik. Kenyataan di lapangan, menjelaskan bahwa tidak sedikit guru. khususnya yang mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang kesulitan dan bahkan tidak mampu menentukan metode pengajaran yang tepat.

Kondisi seperti yang diungkapkan di atas juga terjadi pada SMP 3 Tondong Tallasa khususnya dalam pelajaran Fisika. Berdasarkan observasi awal dengan menggunakan lembar observasi ditemukan bahwa, 61,76 % siswa masih melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

Demikian pula ditemukan bahwa skor maksimal hasil belajar siswa sebagian kecil mencapai skor 70 dengan penguasaan sedang dan masih banyak siswa ($\geq 50\%$) memperoleh skor < 65 dengan penguasaan rendah sehingga tergolong rendah dibandingkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut 65.

Berdasarkan masalah tersebut di atas diindikasikan pemecahan yang tepat pada masalah tersebut diantaranya: 1) penggunaan media pembelajaran yang bervariasi; 2) pengayaan dan remedial; 3) penambahan alokasi waktu; dan 4) pendekatan pengajaran terbalik. Dalam penelitian ini akan dipilih pendekatan pengajaran terbalik dengan beberapa pertimbangan.

Pendekatan pengajaran terbalik dianggap dapat memecahkan masalah yang terjadi pada siswa kelas VII_A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa, dimana pendekatan pengajaran terbalik membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena pendekatan ini lebih menitikberatkan pada interaksi antar siswa dan antar siswa dengan guru. Selain itu, pendekatan ini menyiapkan kesempatan pada siswa dalam berdiskusi dan menerapkan empat langkah dalam pendekatan yaitu merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi (menjelaskan) dan memprediksi masalah. Melatih siswa berani dan mengemukakan pendapat dimuka umum secara sistematis, menentukan pengambilan keputusan secara bertanggung jawab, bertindak konsisten dan konsekuen dalam hal-hal yang diputuskan, serta mengembangkan hal-hal yang telah diputuskan, serta dapat mengembangkan hal-hal yang telah diperoleh sekarang ke arah yang lebih sempurna.

Dalam melaksanakan pembelajaran, faktor lingkungan dan iklim pembelajaran pun haruslah menarik dan menyenangkan dari segi psikologis peserta didik, olehnya itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif membangun kemampuan kognitifnya dalam memahami suatu pembelajaran sehingga pelajaran yang diperolehnya dapat bertahan lama. Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan pendekatan pengajaran terbalik.

Menyikapi masalah tersebut peneliti menawarkan suatu pendekatan pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yakni dengan melalui pendekatan pengajaran terbalik. Pengajaran terbalik merupakan salah satu pendekatan yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pendekatan pengajaran terbalik dikembangkan oleh Anne Marie Palinscar dari Universitas Michigan dan Ane Crown dari Universitas Illinois USA. Karakteristik dari pendekatan pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) menurut Palinscar dan Brown (1984:117) adalah:

Reciprocal teaching refers to an instructional activity that takes place in the form of a dialogue between teachers and students regarding segments of text. The dialogue is structured by the use of four strategies: summarizing, question generating, clarifying, and predicting. The teacher and students take turns assuming the role of teacher in leading this dialogue.

Makna dari pengertian tersebut bahwa karakteristik dari pengajaran terbalik adalah:

- 1) Dialog antar peserta didik dan guru, dimana masing-masing mendapat giliran untuk

memimpin diskusi; 2) “Reciprocal” artinya suatu interaksi dimana seseorang bertindak untuk merespon yang lain; 3) Dialog yang terstruktur dengan menggunakan empat strategi, yaitu: merangkum, membuat pertanyaan dan jawaban, mengklarifikasi (menjelaskan kembali), dan memprediksi. Masing-masing strategi tersebut dapat membantu peserta didik membangun pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Pengajaran Terbalik Pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pendekatan pengajaran terbalik dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep?
2. Apakah pendekatan pengajaran terbalik dapat meningkatkan hasil belajar dalam aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep?

3. Bagaimanakah respon peserta didik terhadap pelaksanaan pendekatan pembelajaran terbalik pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan pengajaran terbalik dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep.
2. Untuk mengetahui penerapan pendekatan pengajaran terbalik dapat meningkatkan hasil belajar dalam aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep.
3. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pelaksanaan pendekatan pengajaran terbalik pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep.
- 4.

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepada pembelajaran fisika utamanya pada peningkatan mutu pembelajaran fisika melalui pendekatan pengajaran terbalik.

Secara khusus penelitian ini untuk memberikan kontribusi pada pendekatan pembelajaran berupa pergeseran dari paradigma mengajar menuju ke paradigma belajar yang mementingkan pada proses untuk mencari hasil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Membantu guru dalam meningkatkan aktivitas peserta didik dengan memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik.
2. Guru fisika akan semakin menyadari pentingnya kerja kolaboratif.
3. Guru fisika dapat mengubah gaya mengajar konvensional.

b. Bagi Peserta Didik

1. Peserta didik dapat terlibat atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran fisika melalui pendekatan pengajaran terbalik.
2. Peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran fisika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran Fisika

Pandangan tentang istilah pembelajaran terus-menerus berkembang dan mengalami kemajuan. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Kegiatan guru yang paling aktif, paling menonjol dan paling menentukan.

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan peserta didik. Di antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Guru mengajar di suatu pihak dan peserta didik di pihak lain. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang hanya berbeda peranannya saja.

Menurut Hamalik (2005: 23) ada tiga ciri yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

1. *Rencana*, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam satu rencana khusus.
2. *Kesalingtergantungan (interdependence)*, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. *Tujuan*, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural).

Pembelajaran fisika merupakan suatu yang dilakukan peserta didik, bukan sesuatu yang dilakukan untuk peserta didik. Pelajaran fisika harus melibatkan peserta didik dalam penyelidikan-penyelidikan berorientasi inquiri (Depdiknas, 2006: 2). Pada kegiatan itu mereka dapat berinteraksi dengan guru dan teman mereka. Peserta didik mengemukakan hubungan antara pengetahuan fisika yang telah mereka miliki dan pengetahuan ilmiah yang ditemukan dan banyak sumber, mereka menerapkan isi, konsep fisika pada pertanyaan-pertanyaan baru, mereka terlibat dalam pemecahan masalah, perencanaan, pengambilan keputusan, dan diskusi kelompok, mereka mengalami asesmen dan evaluasi yang konsisten dengan pendekatan aktif dalam belajar tersebut.

Guru seharusnya memperhatikan dua hal penting dalam pembelajaran. Pertama, keterampilan-keterampilan proses dalam pembelajaran, hendaknya mendapat perhatian penting secara proporsional dari para penyelenggara pendidikan terutama guru. Kedua, guru menggunakan strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif melakukan sesuatu untuk memperoleh produk.

Sebagai suatu disiplin ilmu, fisika memiliki perbedaan dengan disiplin ilmu yang lain. Fisika sebagai salah satu bidang IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Mata pelajaran Fisika dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar.

Tujuan Mata pelajaran Fisika yang juga tertuang dalam penjelasan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 menjelaskan bahwa agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa
2. Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain
3. Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis
4. Mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif
5. Menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal

untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fisika merupakan pengetahuan terstruktur, antara bagian yang satu dengan yang lainnya terjalin keterkaitan yang tak dapat dipisahkan, karena itu konsep-konsep dan prinsip dalam fisika akan lebih mudah dikuasai jika disajikan dalam bentuk terkait dengan yang lain. Selain itu pembelajaran fisika diperlukan adanya pengalaman yang memadai, artinya pengalaman yang terdahulu mempengaruhi pengertian-pengertian baru yang bermakna. Dalam hal mempelajarinya, ilmu fisika sangat penting dengan tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri dan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Mempelajari fisika membutuhkan kemahiran dalam pemahaman konsep.

B. Pengajaran Terbalik

1. Karakteristik Pengajaran Terbalik

Pengajaran menurut Tardif (dalam Syah, 2004: 34) adalah “sebuah proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar”. Sedangkan pengajaran menurut Majid (2007: 16) diartikan sebagai “suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman

belajar”. Dengan kata lain bahwa pengajaran merupakan suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi para peserta didik.

Degeng (dalam Uno, 2006: 134) pengajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik. Pengertian ini secara implisit memberikan penjelasan bahwa dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Weinstein & Meyer (dalam Nur, 2000: 5) “pengajaran yang baik adalah pengajaran yang meliputi mengajar peserta didik tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir, bagaimana memotivasi diri sendiri”. Ini berarti yang menjadi pusat perhatian adalah peserta didik, peserta didik dimotivasi untuk aktif dan belajar mandiri dalam memahami suatu konsep. Dalam hal ini peranan guru adalah sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan fisika secara mandiri.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengajaran adalah suatu proses membelajarkan peserta didik yang diarahkan untuk mempermudah proses belajar.

Ada banyak pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif belajar mandiri dan mengembangkan kemampuan komunikasi

fisiknya, salah satunya adalah pendekatan pengajaran terbalik. Palincsar dan Brown seperti yang dikutip oleh Slavin (dalam Ibrahim, 2007: 15) bahwa pendekatan pengajaran terbalik adalah pendekatan konstruktivis yang didasarkan pada prinsip-prinsip membuat pertanyaan, mengajarkan keterampilan kognitif melalui pengajaran dan pemodelan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan membaca pada peserta didik berkemampuan rendah. Ibrahim (2007: 16) pengajaran terbalik adalah strategi belajar melalui kegiatan mengajarkan teman. Pada pendekatan ini peserta didik berperan sebagai guru menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi contoh. Nur dan Wikandari (dalam Trianto, 2007: 96), menyatakan bahwa pengajaran terbalik adalah pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan.

Pengajaran terbalik merupakan prosedur pengajaran yang digunakan Brown dan Palincsar untuk mengembangkan pemantauan kognitif; pelajar diminta secara bergantian memimpin kelompok belajar dalam menggunakan strategi untuk memahami dan mengingat suatu bacaan. Cara pengajaran ini menuntut sekelompok kecil pelajar, sering kali dengan pimpinan orang dewasa, secara aktif mendiskusikan bacaan pendek dengan tujuan membuat ringkasan, mengajukan pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman, mengeluarkan pertanyaan untuk memperjelas gagasan atau kata-kata yang sulit atau membingungkan, dan memperkirakan hal yang akan terjadi selanjutnya (Santrock, 2003: 140)

Brown dan Palinscar (1984: 117) mengemukakan bahwa dengan pengajaran terbalik guru mengajarkan peserta didik keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu peserta didik mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem *scaffolding* (Nur, 2000: 48).

Pengajaran terbalik mengutamakan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran untuk membangun pemahamannya dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara mandiri. Prinsip tersebut sejalan dengan prinsip dasar konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan itu merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya (Sardiman, 2003: 28).

Pengajaran terbalik adalah salah satu metode yang paling efektif yang mampu mengembangkan kognitif dan proses metakognitif bagi siswa termasuk prosedur organisasi yang memungkinkan mereka memilih strategi perencanaan, pengendalian dan mengevaluasi dengan langkah mereka sendiri. Pengajaran terbalik didasarkan pada dialog dan diskusi antara peserta didik sendiri sendiri atau para peserta didik. Ini mencakup interaksi antara guru dan peserta didik yang membuat peserta didik bertanggung jawab pada peran mereka dalam proses pembelajaran dan

memungkinkan siswa untuk saling mendukung secara kontinyu (Omari dan Weshab, 2010: 26)

Berdasarkan dari uraian tersebut maka, pengajaran terbalik adalah merupakan suatu proses aktif peserta didik yang sedang belajar untuk membangun pengetahuannya sendiri, sedangkan guru berperan menyediakan suasana/kondisi belajar yang mendukung proses konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Melalui pengajaran terbalik peserta didik diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian (menjelaskan kembali) dan prediksi (Trianto, 2007: 96).

Salah satu cara yang dapat ditempuh guru untuk mengoptimalkan pendekatan pengajaran terbalik khususnya pada kelas besar dengan mengelompokkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Suasana belajar dalam kelompok dapat membantu peserta didik untuk saling memberikan umpan balik di antara anggota kelompok. Selain itu, belajar berkelompok merupakan aspek penting dalam proses mengonstruksi pengetahuan karena dapat membuka peluang untuk terjadinya tukar pendapat, mempertahankan argumentasi, negosiasi antar peserta didik atau kelompok, sehingga memancing peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

2. Tahapan Kegiatan Pengajaran Terbalik

Pada awal penerapan pengajaran terbalik guru memberitahukan akan memperkenalkan suatu pendekatan/strategi belajar, menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedurnya. Menurut Nur dan Wikandari (dalam Trianto, 2007: 97) dalam mengawali pemodelan dilakukan dengan cara membaca satu paragraf suatu bacaan. Kemudian menjelaskan dan mengajarkan bahwa pada saat atau selesai membaca terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan yaitu:

1. Memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat diajukan dari apa yang telah dibaca dan memastikan bisa menjawabnya.
2. Membuat ikhtisar/rangkuman tentang informasi terpenting dari wacana.
3. Memprediksi/meramalkan apa yang mungkin akan dibahas selanjutnya; dan
4. Mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal dari suatu bagian, selanjutnya memeriksa apakah kita bisa berhasil membuat hal-hal itu masuk akal.

Setelah peserta didik memahami keterampilan-keterampilan di atas, guru akan menunjuk seorang peserta didik untuk menggantikan perannya dalam kelompok tersebut. Mula-mula ditunjuk peserta didik yang memiliki kemampuan memimpin diskusi, selanjutnya secara bergilir setiap peserta didik merasakan/melakukan peran sebagai guru.

Langkah-langkah pengajaran terbalik menurut Palinscar (1984: 120) adalah sebagai berikut:

1. Pada tahapan awal pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk memimpin tanya jawab dan melaksanakan keempat strategi pengajaran terbalik yaitu merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi.
2. Guru memperagakan bagaimana cara merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi setelah selesai membaca.
3. Selama membimbing peserta didik melakukan latihan menggunakan strategi pengajaran terbalik, guru membantu peserta didik dalam menyelesaikan apa yang diminta dari tugas yang diberikan berdasarkan tingkat kepandaian peserta didik.
4. Selanjutnya, peserta didik belajar untuk memimpin tanya jawab dengan atau tanpa adanya guru.
5. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan penilaian berkenaan dengan penampilan peserta didik dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam tanya jawab ke tingkat yang lebih tinggi.

Adapun tahapan-tahapan pengajaran terbalik dalam penelitian ini adalah

a. Tahap Pertama

Guru mempersiapkan bahan ajar (LKS) yang akan dipergunakan pada pertemuan pertama dan berikutnya. LKS tersebut memuat tugas-tugas menyimpulkan (merangkum), menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, dan memprediksi suatu permasalahan.

b. Tahap kedua

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang
2. Guru memperagakan peran sebagai peserta didik guru dengan menjelaskan hasil kesimpulan, menyampaikan pertanyaan untuk dibahas bersama, dan menyampaikan hasil prediksi dari masalah atau materi yang sedang dibahas.
3. Siswa yang berperan sebagai guru adalah seorang siswa yang dianggap mampu oleh guru atau siswa yang memang betul-betul siap untuk dapat mempresentasikan temuannya kepada pihak yang lain atau kelompok lain.

c. Tahap ketiga

Guru membagikan LKS dan kemudian siswa mengerjakan LKS secara diskusi kelompok. Selama mengerjakan LKS siswa melakukan latihan menggunakan empat tahap pengajaran terbalik. Selanjutnya akan dipilih seorang siswa untuk berperan aktif bersama-sama teman-temannya membahas Lembar soal.

C. Aktivitas Belajar

Trianto (2010: 15), aktivitas belajar adalah rangkaian kegiatan seseorang dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal senada diungkapkan

oleh Kunandar (2009: 277), aktivitas belajar adalah keterlibatan seseorang dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik, yaitu meningkatnya jumlah peserta didik yang terlibat aktif belajar. Ini dapat terlihat dari jumlah peserta didik yang bertanya dan menjawab maupun jumlah peserta didik yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Metode belajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa peserta didik dalam situasi yang lebih kondusif, karena peserta didik lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan pembelajaran.

Indikator aktivitas peserta didik dapat dilihat dari: (1) mayoritas peserta didik beraktivitas dalam pembelajaran, (2) aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan peserta didik, (3) mayoritas peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam LKS (Kunandar, 2009: 277).

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator aktivitas peserta didik yang dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, antara lain: (1) Memperhatikan penjelasan dan mencatat seperlunya; (2) aktif mengerjakan LKS; (3) aktif berdiskusi/berkelompok dengan teman dengan menempuh empat langkah

pembelajaran terbalik; (4) mengajukan pertanyaan kepada teman/guru; (5) menjawab/menanggapi pertanyaan teman/guru; (6) perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran.

D. Hasil Belajar

a. Klasifikasi Tujuan Kognitif

Menurut Bloom (dalam Usman 2008: 34-35) domain kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut.

1. Ingatan, mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
2. Pemahaman, mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.
3. Penerapan, mengacu kepada kemampuan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip.
4. Analisis, mengacu kepada kemampuan menguraikan materi dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.

5. Sintesis, mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif.
6. Evaluasi, mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.

b. Klasifikasi Tujuan Afektif

Menurut Krathwohl (dalam Usman 2008: 35-26) tujuan afektif terbagi dalam lima kategori sebagai berikut:

1. Penerimaan, mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respons terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain efektif.
2. Pemberian respons, satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi tersangkut secara aktif, menjadi peserta dan tertarik.
3. Penilaian, mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menyerikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap” dan “apresiasi”.
4. Pengorganisasian, mengacu kepada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang memuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik

internal dan membentuk suatu nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

5. Karakterisasi, mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial dan emosi siswa.

c. Klasifikasi Tujuan Psikomotor

Menurut Dave (dalam Usman 2008: 36-37) tujuan psikomotor terbagi dalam lima kategori sebagai berikut

1. Peniruan, terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan, mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.
2. Manipulasi, menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.
3. Ketetapan, memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respons-respons lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi pada tingkat minimum.

4. Artikulasi, menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.
5. Pengalamiahan, menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan domain tertinggi dalam psikomotorik.

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator aspek kognitif, antara ingatan, pemahaman dan penerapan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Indikator aspek afektif berkenaan dengan sikap positif, antusias, percaya diri, tekun, yakin akan manfaat praktis, jujur dan komunikasi. Indikator aspek psikomotorik berkenaan dengan peniruan dan ketepatan.

E. Kerangka Pikir

Kenyataan di lapangan masih menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, hal ini dapat dilihat misalnya pada ujian yang dilaksanakan di tingkat

satuan pendidikan. Hal ini diduga disebabkan antara lain karena rendahnya aktivitas peserta didik yang berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar.

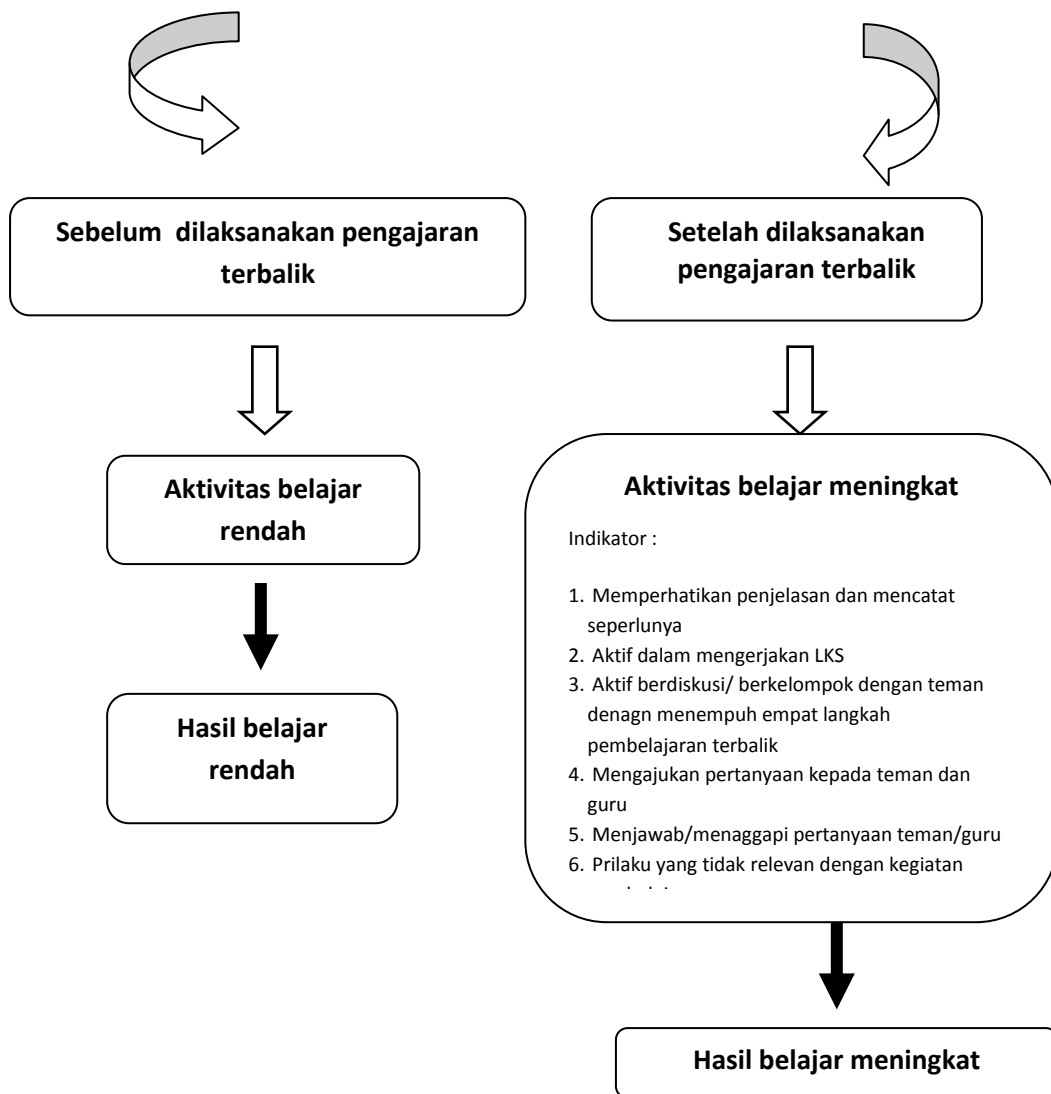
Rendahnya aktivitas siswa peserta didik, diindikasikan dari kondisi peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru, ribut sendiri di kelas, hanya sebagian peserta didik yang mau mengerjakan tugas yang diberikan, peserta didik enggan jika disuruh maju untuk mengerjakan soal di depan dan ada beberapa peserta didik yang selalu izin ke belakang saat pelajaran berlangsung. Bagi peserta didik pelajaran IPA Fisika dianggap sukar serta penerapan metode pembelajaran yang diterapkan kurang menarik bagi peserta didik.

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan adalah penggunaan pengajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengajaran terbalik mengutamakan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran untuk membangun pemahamannya dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara mandiri. Melalui pengajaran terbalik peserta didik diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian (menjelaskan kembali) dan prediksi .

Peningkatan aktivitas peserta didik melalui penggunaan pengajaran terbalik diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penulisan ini, maka digambarkan alur berpikir penulis adalah:

**Peserta didik kelas VII A
SMPN 3 TONDONG TALLASA**



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang selanjutnya tahapan-tahapan tersebut dirangkai dalam satu atau lebih siklus kegiatan. (Tim Pelatih Proyek PGSM 1999:7)

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2011/2012.

C. Faktor yang Diselidiki

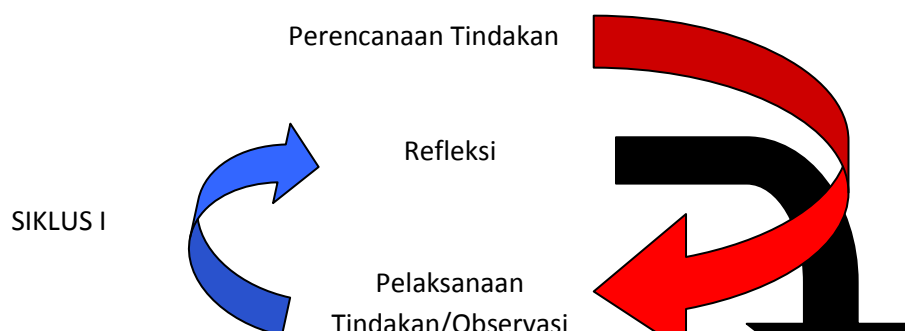
Faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik terhadap materi pelajaran IPA Fisika setelah berlangsung proses pembelajaran dengan menggunakan pengajaran terbalik.
2. Aktivitas peserta didik, yaitu aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, yang meliputi memperhatikan informasi, membaca materi pelajaran, mengerjakan LKS, berdiskusi teman, mengajukan pertanyaan kepada teman/guru, menjawab dan menanggapi pertanyaan, dan perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran, yang diamati dengan lembar aktivitas peserta didik.
3. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran adalah sejumlah keterlibatan guru selama proses belajar mengajar yang diamati dengan instrumen lembar observasi aktivitas guru. Aktivitas guru yang dimaksud meliputi menyampaikan TPK/memotivasi siswa, menyajikan informasi tentang materi pelajaran, dan mengelola KBM sesuai kaidah pengajaran terbalik.
4. Respon siswa adalah pendapat siswa terhadap ketertarikan, perasaan senang dan keterkinian, serta kemudahan memahami komponen-komponen: materi/isi pelajaran, LKS, suasana belajar dan cara guru. Respon siswa dapat diukur dengan menggunakan angket yang diberikan setelah seluruh KBM selesai dilaksanakan.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain spiral tindakan kelas (*action research spiral*) yang terdiri atas beberapa siklus tergantung tercapainya target penelitian. Siklus lanjutan merupakan kelanjutan dan perbaikan siklus sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti dibantu oleh teman sejawat yaitu untuk mengamati aktivitas peserta didik selama berlangsungnya tindakan. Peneliti sebagai perencana tindakan artinya peneliti membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perlu diketahui bahwa yang mengajar atau melaksanakan tindakan, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pembuat laporan hasil penelitian adalah peneliti sendiri sehingga dalam kehadiran peneliti di lapangan sangat di utamakan.

Penelitian ini dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur terdiri dari 4 fase yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. (Tim Pelatih Proyek PGSM 1999:7). Dalam penelitian ini terdiri atas 3 langkah, yaitu tahap pendahuluan, siklus I dan siklus II dengan fase yang sama. Tahap pendahuluan dilakukan sebelum kelas penelitian diberi perlakuan. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan siklus I dan diakhiri dengan siklus II. Untuk lebih jelasnya, secara skematis keterkaitan antara setiap komponen dengan komponen lainnya dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Belum
berhasil

Gambar 3.1. Skem penelitian tindakan kelas

(Adaptasi dari Hopkins dalam Tim Pelatihan Proyek PGSM; 1999:7)

Untuk lebih jelasnya tentang kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus dan tahap maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I

Pada pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

1. Menentukan masalah yang terdapat dalam kelas.
2. Menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk menyelesaikan masalah.

3. Melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran fisika SMP Negeri 3 Tondong Tallasa untuk materi yang akan di ajarkan pada saat penelitian.
4. Membuat perangkat pembelajaran (RPP) dan bahan ajar dari materi.
5. Membuat LKS
6. Membuat lembar observasi tiap pertemuan untuk memantau kegiatan peserta didik selama pembelajaran dengan menentukan indikator yang ingin diamati perkembangannya.
7. Validasi perangkat pembelajaran (RPP), LKS dan lembar observasi.
8. Simulasi perangkat pelajaran.

b. Tahap Tindakan

1. Guru membentuk kelompok peserta didik.
2. Guru menginformasikan kepada setiap peserta didik dalam kelompok untuk melaksanakan tugas berikut:
 - a. Membuka materi pelajaran yang telah mereka siapkan kemudian merangkum materi tersebut (*Tahap merangkum*)
 - b. Membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang kurang dipahami. (*Tahap bertanya*).
 - c. Berdiskusi untuk memprediksi materi yang akan dijelaskan selanjutnya, serta mengklarifikasi materi yang sulit dipahami (*Tahap prediksi dan klarifikasi*)
3. Guru mengecek hasil pekerjaan peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan

4. Untuk bagian pertama, guru *menjelaskan materi* Setelah selesai peserta didik berdiskusi untuk memberi tanggapan dan pertanyaan mengenai materi yang baru saja dijelaskan. (*Tahap merangkum*)
5. Guru menentukan 1 kelompok dan menunjuk peserta didik dalam kelompok tersebut, untuk menjelaskan materi pelajaran (*Tahap merangkum*).
6. Guru memberikan penguatan pada hasil presentasi peserta didik (penguatan berupa konsep-konsep penting).

c. Observasi dan Evaluasi

1. Observasi akan dilakukan pada pembelajaran berlangsung. Data observasi yang diambil adalah aktivitas peserta didik. Pada akhir siklus I, diberikan evaluasi berupa tes hasil belajar dan angket respon siswa.
2. Menganalisis dan menyimpulkan hasil observasi pada siklus I.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar maka dilakukan refleksi untuk merencanakan dan melaksanakan siklus selanjutnya.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan setelah dilakukan refleksi pada siklus I, pada siklus II tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data. Data yang diambil bersumber dari peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa tahun ajaran 2011/2012.
2. Jenis data. Jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data tentang hasil belajar fisika siswa yang diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Untuk data mengenai aktivitas dalam mengikuti proses belajar akan diambil pada proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi.
3. Adapun yang menjadi validator ahli instrumen penelitian yang digunakan sebagai berikut:

a. Validator pertama

Nama Validator : Drs. Subaer, M.Pil, Ph. D
 Pekerjaan : Dosen Jurusan Fisika FMIPA UNM

b. Validator kedua

Nama Validator : Drs. Abdul Haris, M.Si
 Pekerjaan : Dosen Jurusan Fisika FMIPA UNM

4. Penyusunan lembar observasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan lembar observasi dalam penelitian ini adalah:
 - a. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diamati perkembangannya. Sehubungan dengan kemampuan peserta didik.
 - b. Merumuskan indikator-indikator yang akan diamati terkait dengan aktivitas peserta didik.
 - c. Menyusun tabel-tabel spesifikasi yang memuat indikator serta aspek yang akan diamati
5. Hasil belajar fisika diukur dengan tes hasil belajar fisika.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis deskriptif yang digunakan adalah rata-rata (mean), skor maksimum, skor minimum dan standar deviasi. Penyajian data dalam tabel distribusi frekuensi skor perolehan dan persentase skor perolehan dan frekuensi kumulatif hasil. Analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan karakteristik distribusi skor responden penelitian untuk masing-masing variabel. Adapun persamaan statistik yang digunakan dalam analisis deskriptif sebagai berikut:

1. Menghitung mean (\bar{X}) dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Arikunto, 2006: 269})$$

2. Standar deviasi (SD) dengan menggunakan rumus :

$$S_d = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \frac{(\sum X)^2}{N}} \quad (\text{Arikunto, 2006: 270})$$

Dengan :

\bar{X}	= Mean
SD	= Standar deviasi
X	= Skor siswa
N	= Jumlah siswa

G. Indikator Keberhasilan

Indikator yang menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Aktivitas belajar fisika dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan persentase aktivitas pembelajaran dari siklus I ke siklus berikutnya.
2. Hasil belajar fisika dikatakan meningkat manakala skor hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus II lebih tinggi dari skor hasil belajar siklus I dan memenuhi ketercapaian KKM yaitu $\geq 65,0$.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi aktivitas peserta didik dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data aktivitas peserta didik adalah berupa lembar observasi. Observasi ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat, dimana setiap orang mengamati dua kelompok.

Persentase data aktivitas peserta didik hasil pengamatan pengamat dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Persentase Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus I Dan Siklus II

No	Aktivitas Peserta didik	Siklus I	Siklus II
		Persentase (%)	
1	Memperhatikan penjelasan dan mencatat seperlunya	60,31	76,19
2	Aktif dalam mengerjakan LKS	73,01	74,60
3	Aktif berdiskusi/ berkelompok dengan teman dengan menempuh empat langkah pembelajaran terbalik	60,31	80,95
4	Mengajukan pertanyaan kepada teman dan guru	23,81	38,09
5	Menjawab/menanggapi pertanyaan teman/guru	22,22	38,09
6	Prilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran	31,74	17,46

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang ditunjukkan pada Tabel 4.1 dapat dikatakan aktivitas siswa antara lain: siswa yang memperhatikan informasi dan mencatat seperlunya, aktif mengerjakan LKS, aktif berdiskusi/ berkelompok dengan teman dengan menempuh empat langkah pembelajaran terbalik, mengajukan pertanyaan kepada teman dan guru, menjawab/menanggapi pertanyaan teman/guru, mengalami peningkatan persentase aktivitas dari siklus I sampai pada siklus II. Sedangkan perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran, mengalami penurunan jumlah siswa, pada siklus I sebanyak 31,74 % menurun menjadi 17,46 % pada siklus II. Secara keseluruhan dapat dikatakan pendekatan pembelajaran terbalik dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan cara berani untuk mengemukakan pendapat secara sistematis dan menghargai orang lain.

2. Deskripsi aktivitas guru dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data guru adalah berupa lembar observasi. Observasi ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat.

Hasil observasi aktivitas guru hasil pengamatan pengamat dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Observasi Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran Pada Siklus I

No	Kegiatan Yang Diamati	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	Kegiatan Pendahuluan						
	• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa	√		√		√	
	• Guru mengecek pengetahuan awal siswa		√		√		√
	• Guru memberikan motivasi awal pada siswa		√		√	√	
2	Kegiatan inti						
	• Membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil, kemudian guru memperagakan bagaimana peran siswa sebagai guru yang menjelaskan hasil kesimpulannya	√		√		√	
	• Menjelaskan/ memberikan informasi materi	√		√		√	
	• Guru membagi LKS pada tiap kelompok	√		√		√	
	• Meminta siswa yang berperan sebagai guru	√		√		√	
	• Guru bertindak sebagai fasilitator		√		√	√	
3.	Kegiatan Penutup						
	• Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	√		√		√	
	• Guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang memiliki kinerja yang baik.	√		√		√	

Berdasarkan hasil aktivitas guru pada siklus I ditunjukkan bahwa keseluruhan aspek yang diamati dapat terlaksana dengan cukup baik, aspek yang perlu

ditingkatkan, yakni pada saat siswa bekerja kelompok, guru hendaknya berkeliling memperhatikan tiap kelompok tidak hanya menoton pada satu kelompok saja. Memotivasi siswa dengan cara memberikan pujian dan penilaian tinggi bagi kelompok yang berani bertanya dan mempresentasikan jawaban hasil diskusinya. Menekannkan kepada siswa agar memiliki catatan atau ringkasan materi pembelajaran di setiap akhir pertemuan. Memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan diluar kegiatan sekolah.

Tabel 4.3. Hasil Observasi Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran Pada Siklus II

No	Kegiatan Yang Diamati	Pertemuan IV		Pertemuan V		Pertemuan VI	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	Kegiatan Pendahuluan						
	• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa	√		√		√	
	• Guru mengecek pengetahuan awal siswa			√		√	
	• Guru memberikan motivasi awal pada siswa		√	√		√	
2	Kegiatan inti						
	• Membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil, kemudian guru memperagakan bagaimana peran siswa sebagai guru yang menjelaskan hasil kesimpulannya	√		√		√	
	• Menjelaskan/ memberikan informasi materi	√		√		√	
	• Guru membagi LKS pada tiap kelompok	√		√		√	
	• Meminta siswa yang berperan sebagai guru	√		√		√	
	• Guru bertindak sebagai fasilitator	√		√		√	

3. Kegiatan Penutup			
• Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	√	√	√
• Guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang memiliki kinerja yang baik.	√	√	√

Dari hasil observasi kegiatan guru dalam proses pembelajaran siklus II dapat dikatakan bahwa pada pertemuan keempat, kelima dan keenam sudah terlaksana dengan baik.

3. Deskripsi hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik

a. Deskripsi hasil belajar peserta didik aspek kognitif dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik

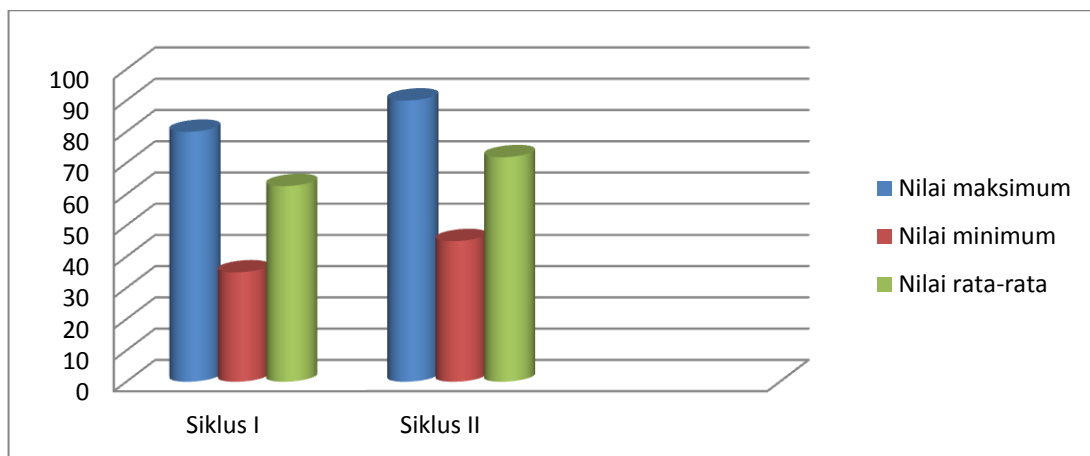
Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar kognitif peserta didik adalah tes hasil belajar. Tes ini diberikan kepada peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II

Deskripsi hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hasil Belajar Aspek Kognitif Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep

Statistik	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Subjek	21	21

Nilai maximum	80	90
Nilai minimum	35	45
Nilai rata-rata	62,62	71,86



Gambar 4.1. Diagram batang hasil belajar aspek kognitif peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep

Gambar 4.1. menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I sampai pada siklus II. Siklus I nilai maksimum sebesar 80 dengan nilai minimum 35, sedangkan siklus II nilai maksimum sebesar 90 dengan nilai minimum 40. Terjadi peningkatan rata-rata dari siklus I sampai siklus II, siklus I sebesar 62,62 dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 71,86.

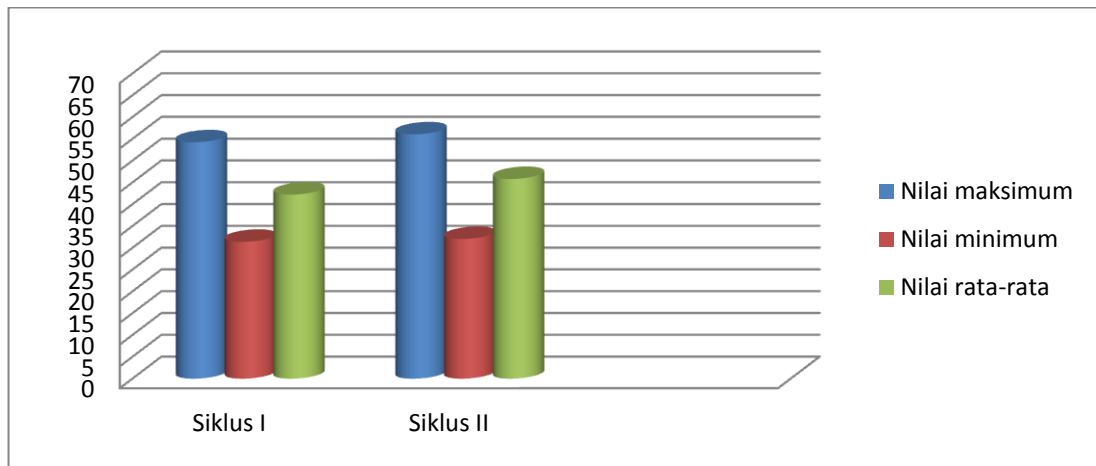
Pembelajaran melalui penerapan pendekatan pembelajaran terbalik ini dapat meningkatkan hasil belajar Fisika siswa karena menitikberatkan pada interaksi atau dialog antara siswa dengan siswa maupun dialog antara siswa dengan guru atau diskusi terstruktur dengan menggunakan empat tahap yaitu merangkum, membuat

pertanyaan, mengklarifikasi (menjelaskan) dan memprediksi masalah. Pada pendekatan pembelajaran terbalik, guru dan siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyukkseskan proses belajar mengajar.

b. Deskripsi hasil belajar peserta didik aspek afektif dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif afektif peserta didik diperoleh bahwa pada siklus I untuk skor tertinggi afektif yang dicapai oleh siswa adalah 54,22 dan skor terendah adalah 31,39 dari skor maksimum yang mungkin dicapai yaitu 73,56. Skor rata-rata afektif peserta didik pada siklus I adalah 43,23 dengan standar deviasi 5,11.

Pada hasil analisis deskriptif afektif peserta didik untuk siklus II, diperoleh skor tertinggi afektif yang dicapai oleh siswa adalah 56,54 dan skor terendah adalah 32,04 dari skor maksimum yang mungkin dicapai yaitu 76,72. Skor rata-rata afektif peserta didik pada siklus II adalah 45,80 dengan standar deviasi 6,76.



Gambar 4.2. Diagram batang ketuntasan hasil belajar peserta didik aspek afektif kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep

Gambar 4.2. menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar aspek afektif peserta didik dari siklus I sampai pada siklus II. Jika pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 43,23 dengan standar deviasi 5,11 maka pada siklus II menjadi 45,80 dengan standar deviasi 6,76. Hal ini menunjukkan pendekatan pengajaran terbalik dalam pembelajaran fisika telah meningkatkan afektif siswa.

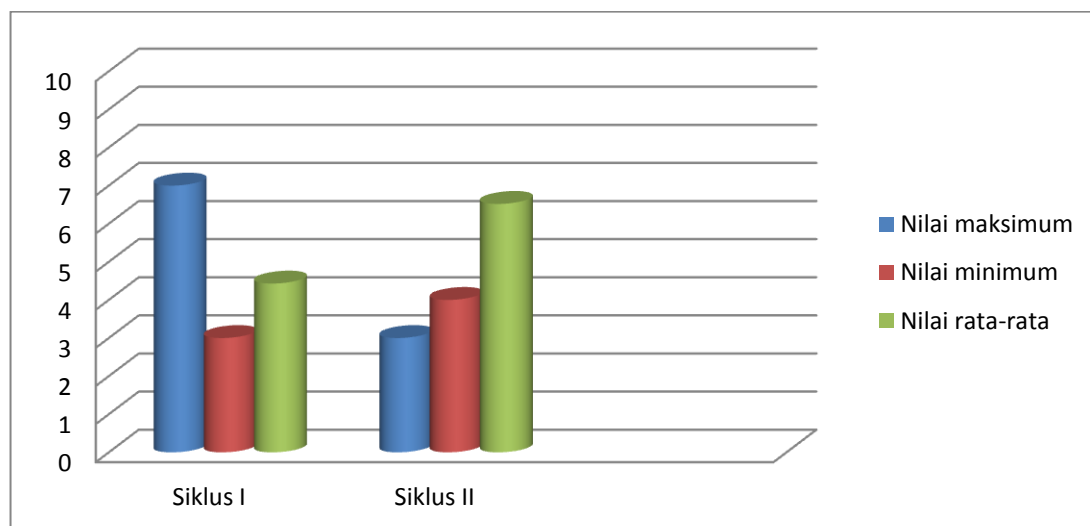
c. Deskripsi hasil belajar peserta didik aspek psikomotor dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar psikomotor peserta didik adalah lembar observasi. Observasi ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat, dimana setiap orang mengamati dua kelompok.

Deskripsi hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 . Hasil Belajar Peserta Didik Aspek Psikomotor Kelas VII SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep

Statistik	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Subjek	21	21
Nilai maximum	7,0	8,0
Nilai minimum	3,0	4,0
Nilai rata-rata	4,43	6,52



Gambar 4.3. Diagram batang ketuntasan hasil belajar peserta didik aspek psikomotor kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep

Gambar 4.3. menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik aspek psikomotor dari siklus I sampai pada siklus II. Siklus I nilai maksimum sebesar 7,0 dengan nilai minimum 3,00, sedangkan siklus II nilai maksimum sebesar 8,0 dengan nilai minimum 4,0. Terjadi peningkatan rata-rata nilai siklus I sampai siklus II. Siklus I sebesar 4,43 dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 6,52.

4. Deskripsi respon peserta didik dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data respon siswa adalah angket respon siswa. Angket ini diberikan kepada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Deskripsi respon peserta didik VII A SMPN 3 Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep dengan pendekatan pengajaran terbalik dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Respon Peserta Didik Kelas VII A SMPN 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep Siklus I

Aspek respon	Sangat Tertarik (%)	Cukup Tertarik (%)	Kurang Tertarik (%)	Tidak Tertarik (%)
Bagaimana pendapat anda terhadap materi pelajaran/ isi pelajaran	9,51	57,14	33,33	0
Bagaimana pendapat anda terhadap lembar kegiatan siswa	0	47,61	28,57	23,80
Bagaimana pendapat anda terhadap suasana belajar	19,04	42,85	19,04	19,04
Bagaimana pendapat cara guru mengajar	19,04	47,61	14,28	19,04
Rata-rata	15,86	48,80	23,80	17,22

Tabel 4.6 menunjukkan respon peserta didik pada siklus I, 15,86 % siswa termasuk kategori sangat senang, 48,80 % termasuk kategori tertarik, 23,80 % termasuk kategori kurang tertarik, dan 17,22 tidak tertarik terhadap materi pelajaran, lembar kerja siswa, suasana belajar dan cara guru mengajar, Dengan demikian secara umum peserta didik senang mengikuti pelajaran fisika dengan pendekatan pengajaran terbalik.

Secara umum, pada siklus I respon peserta didik yang sangat tertarik masih rendah, terlihat dari rata-rata aspek respon pada lembar kerja siswa, suasana belajar dan cara guru mengajar hanya 15,86 %, hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa dengan penerapan pembelajaran terbalik. Selain itu peserta didik masih mengalami kurang percaya diri pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.7 Hasil Respon Peserta Didik Kelas VII A SMPN 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep Siklus II

Aspek respon	Sangat Tertarik (%)	Cukup Tertarik (%)	Kurang Tertarik (%)	Tidak Tertarik (%)
Bagaimana pendapat anda terhadap materi pelajaran/ isi pelajaran	33,33	38,09	28,57	0
Bagaimana pendapat anda terhadap lembar kegiatan siswa	38,09	38,09	9,51	14,28
Bagaimana pendapat anda terhadap suasana belajar	61,90	33,33	23,80	0
Bagaimana pendapat cara guru mengajar	47,61	42,85	9,51	0
Rata-rata	45,23	38,09	17,84	3,57

Tabel 4.7. menunjukkan hasil respon peserta didik pada siklus II, 45,23 % peserta didik termasuk kategori sangat senang, 38,09 % termasuk kategori cukup tertarik, 17,84 % termasuk kategori kurang tertarik, dan 3,57 % tidak tertarik terhadap materi pelajaran, lembar kerja siswa, suasana belajar dan cara guru mengajar, Dengan demikian secara umum peserta didik senang mengikuti pelajaran fisika dengan pendekatan pengajaran terbalik.

Tabel 4.8 Nilai Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Kelas VIIA SMPN 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep

Siklus	Pertemuan	Nilai LKS	Rata-rata (%)
I	1	65,20	70,65 %
	2	72,50	
	3	74,33	
II	1	85,00	84,93 %
	2	82,50	
	3	87,30	

Tabel 4.8. menunjukkan adanya peningkatan persentase nilai lembar kegiatan siswa setiap pertemuan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I, persentase nilai lembar kegiatan siswa pada pertemuan pertama sebanyak 62,50 % meningkat menjadi 72,50 % pada pertemuan kedua, dan meningkat lagi menjadi 74,33% pada pertemuan ketiga. Pada siklus II, persentase nilai lembar kegiatan siswa pada pertemuan pertama sebanyak 85,00 % menjadi 82,50 % pada pertemuan kedua, meningkat menjadi 87,30 % pada pertemuan ketiga. Rata-rata persentase aktivitas peserta didik pada siklus I sebanyak 70,65 % meningkat menjadi 84,93 % pada siklus II.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan setelah melakukan beberapa persiapan, diantaranya :

1. Menelaah materi pelajaran IPA Fisika yang akan diajarkan
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
4. Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas peserta didik, dan tes hasil belajar fisika.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas 4 (empat) tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi,

serta refleksi. Peneliti bermohon kepada dua orang teman sejawat yang akan menjadi pengamat yaitu Bapak Nasiruddin (guru bidang studi Fisika SMPN 3 Tondong Tallasa) selaku pengamat I dan saudari Rina Sumarmi (guru bidang studi Biologi SMPN 3 Tondong Tallasa) selaku pengamat II. Tahapan pelaksanaan siklus I dan siklus II berikut.

1. Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, seperti berikut ini.

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebelum penelitian ditemukan bahwa aktivitas belajar yang rendah dan hasil belajar peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan klasikal, dilanjutkan dengan melakukan persiapan dan perencanaan berupa: (1) materi pembelajaran yang akan diajarkan, (2) menyusun perangkat pembelajaran berupa LKS dan RPP dimana pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran terbalik, (3) membuat instrumen pengamatan aktivitas belajar dan melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan hasil tes hasil belajar sebelumnya, dan (4) membuat tes hasil belajar yang akan dilaksanakan pada akhir siklus.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah seluruh perangkat dan instrumen pengamatan dirampungkan dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Pada setiap pertemuan dilakukan pengamatan

oleh 2 orang pengamat terhadap aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

Pada awal siklus pertama pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan: (1) pendekatan pembelajaran terbalik merupakan hal yang baru bagi peserta didik, (2) dalam kegiatan diskusi masih ada peserta didik yang kurang aktif, (3) peserta didik yang telah memahami materi pelajaran membimbing rekan sesama kelompoknya hanya dibimbing beberapa kelompok.

Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan upaya perbaikan sebagai berikut: (1) membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah pendekatan pengajaran terbalik, (2) memotivasi peserta didik agar aktif dalam diskusi dan tanya jawab, (3) mengarahkan peserta didik yang telah memahami materi pelajaran agar membimbing rekan sesama kelompok mereka yang belum mengerti materi pelajaran.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat, pada siklus I diperoleh bahwa peneliti dalam pertemuan pertama sampai pada pertemuan ketiga dalam kegiatan pendahuluan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sudah terlaksana dengan baik, pada pertemuan pertama sampai ketiga guru tidak mengecek pada pengetahuan awal peserta didik, tetapi pada pertemuan ketiga guru sudah memberikan motivasi awal pada peserta didik.

Pada kegiatan penutup sudah terlaksana dengan baik. Pada pertemuan pertama, pertemuan kedua dan ketiga peneliti selalu memberikan penghargaan berupa pujian, jika seandainya terjadi perbedaan pendapat antara peserta didik maka peneliti

bertindak sebagai fasilitator yang meluruskan pendapat peserta diskusi sehingga didapatkan kesimpulan yang diterima semua pihak.

c. Tahap Pengamatan

Pada akhir siklus pertama dari hasil pengamatan dapat disimpulkan: (1) peserta didik mulai terbiasa dengan pendekatan pengajaran terbalik, (2) peserta didik dapat mengikuti seluruh fase dalam pengajaran terbalik, (3) Pelaksanaan pembelajaran oleh guru sudah terlaksana cukup baik, dan (4) Respon peserta didik cukup tertarik.

Dari hasil pengamatan tampak bahwa masih ada peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada beberapa fase pembelajaran masih ada yang harus diperbaiki diantaranya adalah pada pertemuan awal pada kegiatan pendahuluan dalam menggali pengetahuan awal dan motivasi materi pelajaran belum maksimal.

Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran melalui tes hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal, setelah dilakukan tes hasil belajar, dari 21 orang peserta didik masih terdapat 7 orang peserta didik yang belum mencapai nilai KKM atau ketuntasan klasikal. Tes hasil belajar aspek kognitif rata-rata skor perolehan sebesar 62,22, tes hasil belajar aspek afektif rata-rata skor yang diperoleh 43,23 dan tes hasil belajar aspek afektif rata-rata skor yang diperoleh 3,33. Hasil respon peserta didik terhadap materi/isi pelajaran, LKS, suasana belajar dan cara guru mengajar pada siklus I, yang sangat tertarik diperoleh rata-rata diperoleh 15,86 %

dan yang tidak tertarik 17,22 %. Lembar kegiatan siswa skor rata-rata yang diperoleh 70,65.

d. Tahap Refleksi dan Perencanaan Ulang

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut: (1) masih ada peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, (2) belum tercapainya ketuntasan secara klasikal setelah dilakukan tes hasil belajar pada akhir siklus (4) masih ada kelompok yang belum menunjukkan ciri pendekatan pengajaran terbalik. (5) peserta didik telah mengikuti seluruh langkah-langkah dalam LKS dan dapat menyelesaikan LKS tersebut melalui diskusi dan kerja sama yang baik.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu: (1) memperbaiki pemberian motivasi, (2) mengintensifkan pembimbingan kelompok yang mengalami kesulitan, (3) mengelompokkan dan menata ulang letak masing-masing kelompok dalam pembelajaran, (4) mengarahkan kepada setiap anggota kelompok yang telah memahami materi pelajaran untuk lebih aktif membimbing anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar keberhasilan pembelajaran tidak hanya dirasakan oleh sebagian anggota kelompok tetapi harus dirasakan oleh seluruh anggota kelompok.

2. Siklus II

Karena belum tercapainya indikator keberhasilan terhadap ketuntasan klasikal 85% pada siklus kedua, maka pada siklus kedua tindakan yang dilakukan lebih

difokuskan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran.

a. Tahap Perencanaan

Adapun beberapa tindakan yang akan dilakukan pada siklus kedua yaitu: (1) memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, khususnya kepada 7 orang peserta didik yang tidak tuntas pada siklus pertama melalui pemberian tugas, latihan soal, dan belajar kelompok yang dibantu dan dibimbing oleh masing-masing ketua kelompok, (2) melakukan pengelompokan ulang berdasarkan hasil tes hasil belajar siklus pertama dan mengatur kembali letak masing-masing kelompok dalam pembelajaran, (3) memotivasi peserta didik untuk lebih aktif mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan bertanya yang lebih luas jika ada peserta didik yang belum memahami materi pelajaran, (4) lebih mengarahkan peserta didik yang telah memahami materi pelajaran untuk membimbing teman kelompok mereka yang belum paham, (5) mengingatkan peserta didik agar tekun mengulangi materi pelajaran yang diperoleh di sekolah dengan belajar di rumah masing-masing, baik dengan mengerjakan latihan soal dan membaca buku.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus kedua pelaksanaan pengajaran terbalik sesuai dengan rencana. Beberapa hal yang terjadi selama siklus kedua berlangsung yaitu: (1) fase-fase pendekatan pembelajaran terbalik telah diikuti dengan baik oleh seluruh peserta didik, (2) dalam kegiatan diskusi semua anggota kelompok lebih aktif dalam mengutarakan

pendapat, menjawab pertanyaan, dan memberikan sanggahan pada kegiatan diskusi kelas, (3) peserta didik yang telah memahami materi pelajaran membimbing dan membantu rekan sesama kelompoknya. (4) 7 orang peserta didik yang mendapatkan perhatian khusus, terlihat lebih tekun dalam mengikuti pelajaran dan mendapatkan bantuan serta bimbingan dari teman kelompoknya.

Pada akhir siklus kedua dapat disimpulkan: (1) peserta didik mengikuti pendekatan pengajaran terbalik dengan baik, (2) ciri-ciri pengajaran terbalik sudah tampak dalam setiap pertemuan, (3) langkah-langkah dalam LKS diikuti dan dilaksanakan dengan baik., (4) Pelaksanaan pembelajaran oleh guru sudah terlaksana cukup baik, dan (5) Respon peserta didik cukup tertarik.

c. Tahap Pengamatan

Sama halnya siklus II, dari hasil pengamatan aktivitas dan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap indikator, kecuali pada indikator 6 pada aktivitas peserta didik karena indikator tersebut merupakan tingkah laku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran.

Setelah dilakukan tes hasil belajar, diperoleh tes hasil belajar aspek kognitif rata-rata skor perolehan sebesar 71,86, tes hasil belajar aspek afektif rata-rata skor yang diperoleh 45,80 dan tes hasil belajar aspek afektif rata-rata skor yang diperoleh 6,52. Hasil respon peserta didik terhadap materi/isi pelajaran, LKS, suasana belajar dan cara guru mengajar pada siklus II, yang sangat tertarik diperoleh rata-rata diperoleh 45,23 % dan yang tidak tertarik 3,57 %. Lembar kegiatan siswa skor rata-rata yang diperoleh 84,93.

Tahap Refleksi

Adapun keberhasilan yang dicapai selama siklus kedua adalah sebagai berikut: (1) peserta didik telah aktif mengikuti seluruh fase dalam pembelajaran, (2) berdasarkan tes hasil belajar pada siklus II, 19 peserta didik mencapai KKM atau secara klasikal mencapai 85 % dengan rata-rata skor perolehan peserta didik mencapai 71,86 pada aspek kognitif, dan (3) aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II.

Pada siklus II peserta didik lebih aktif yang bekerjasama dengan kelompoknya serta peserta didik berani berperan sebagai guru untuk mempresentasikan hasil temuannya kepada pihak lain, dengan kata lain terjadi pola perubahan pembelajaran, peserta didik juga mampu menciptakan komunikasi yang baik dalam pembelajaran baik sesama teman ataupun guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Omari dan Weshah (2010) bahwa pendekatan terbalik mencakup interaksi antara guru dan peserta didik yang membuat peserta didik bertanggung jawab pada peran mereka dalam proses pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk saling mendukung secara kontinyu.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran terbalik pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan cara berani untuk mengemukakan pendapat secara sistematis dan dapat menghargai orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penggunaan pendekatan pengajaran terbalik dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan aktivitas guru kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep.
2. Penggunaan pendekatan pengajaran terbalik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam belajar IPA Fisika kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep.
3. Penggunaan pendekatan pengajaran terbalik dapat meningkatkan respon peserta didik IPA Fisika peserta didik kelas kelas VII A SMP Negeri 3 Tondong Tallasa Kab. Pangkep.

B. Saran

1. Diharapkan kepada para pendidik utamanya guru-guru di sekolah untuk menggunakan pendekatan pengajaran terbalik sebagai salah satu metode pembelajaran alternatif di sekolah
2. Diharapkan kepada peneliti berikutnya yang relevan dengan penelitian ini untuk lebih menekankan/mengkaji pada upaya efisiensi waktu penggunaan pendekatan pengajaran terbalik.

3. Penerapan pendekatan pembelajaran terbalik diterapkan dengan jalan diskusi, maka kadang siswa bertanya menyimpang dari pokok bahasan, serta siswa tidak akan mempresentasikan tugasnya sebagaimana mestinya jika peserta didik tidak mempunyai latar belakang pengetahuan tentang masalah yang ditugaskan atau tidak mempunyai literatur yang cukup merupakan kelemahan proses pengajaran terbalik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin. 2010 *Reciprocal Teaching Sebagai Strategi*. Tersedia Online: (http://kpicenter.org/index.php?option=com_content&task=view&id_36&item_id). [09 September 2011, 10:30 WITA].
- Kunandar . 2007. *Aktivitas dan Penilaian Siswa* . Bandung: Wacana Prima.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Mohamad. 2000. *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Omari, H.A & Weshah, H.A, 2010. *Using The Reciprocal Teacing Method By Teaher At Joranian School*. Internasional Of Social Sciences Vol 15 (1) 26-39
- Palinscar, A & Brown A, 1984 *Reciprocal Teaching of Comprehension-Fostering and Comprehension-Monitoring Activities*, Cognition and instruction, (2) 117-175.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santroek, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suherman. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Tim Pelatihan Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Dekdikbud Dikti.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

- Trianto. 2010. *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi pembelajaran*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Usman, Moh Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya